STEREOTIPE GENDER DALAM GAMBAR ILUSTRASI BUKU TEKS SEKOLAH DASAR

Oleh:
Kasiyan

Abstract

This research aims to reveal and to refine attendance meaning of the gender stereotype in the illustrative pictures of Elementary School textbook, based on curriculum 1994, with male object, female object, and male-female objects. From the existing tendency description, the social relation quality of the equal or unequal can be analyzed. This research uses a quantitative-descriptive perspective approach, particularly with a content analysis method. The research object are all illustrative picture of all elementary school textbooks, based on curriculum 1994, published by Education and Culture Department. They involve six textbook groups, id est. 1) Civic Education, 2) Natural Science, 3) Social Science, 4) Body and Health Education, 5) Indonesian, and 6) Mathematics. Those pictures, then, are classified, sequentially, into some kinds, id est. textbooks, picture categorization, and seven areas of development analysis (Women Affair Minister Office, 1995). The instrument used in collecting data is documentation-based guideline, which is developed by coding system. The data analysis is the description of frequency distribution and percentage models. From the research results, the researcher concludes that the illustrative pictures with male objects tend to have male gender stereotype meaning, with female objects tend to have female gender stereotype, and with male-female objects reflects a gender equality. The implication of the research results and conclusion recommends that, in the future, there will be an improvement of the elementary school illustrative textbooks quality, with larger gender equality perspective, in order to make students understand the right concept of gender as early as possible. Moreover, it needs a more extended research in the form of developing an illustrative picture design guideline that reflects gender equality.

Keywords: gender stereotype, illustrative picture, and textbook.

Pendahuluan

Secara *de jure* di Indonesia tidak dikenal perbedaan harkat dan martabat antara kaum laki-laki dengan perempuan. Namun, pada diametrikal fakta empiris (*de facto*), baik di ranah domestik maupun publik teramat asertif bahwasanya perempuan dibedakan dengan laki-laki dalam banyak hal di luar kodrat fungsi biologis reproduktif; menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui (Wijaya, 1993). Oleh karena itu, kaum perempuan kurang mempunyai akses sebagai insan sumber daya yang cukup layak dalam dinamika pembangunan ataupun sebagai penikmat hasil pembangunan itu sendiri, jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Lebih dari itu, sering dibincangkannya hampir senantiasa berkait kelindan dengan wacana eksploitasi, subordinasi, marginalisasi, pelecehan, serta viktimisasi. Sebuah potret dari ketimpangan gender (*gender imbalance*).

Ann Oakley (dalam Saptari dan Holzner, 1997), seorang sosiolog Inggris yang mula-mula membedakan antara istilah *gender* dengan *seks*. Perbedaan *seks* berarti perbedaan yang menyangkut fungsi biologis-reproduktif/prokreasi (hamil, melahirkan, dan menyusui. Sudrajat (1995) juga berpendapat bahwa *seks* itu merupakan kategori deskriptif untuk menjelaskan perbedaan anatomis-biologis antara pria dengan wanita (alat kelamin, kapasitas reproduksi, dan morfologi fisik. Adapun

perbedaan *gender* adalah perbedaan sosial, yang berbasis dari konsep *feminitas* dan *maskulinitas* (Ann Oakley dalam Saptari dan Holzner, 1997:89). Senada dengan hal dimaksud, Illich (1983) mendefinisikan gender yakni: *gender is socially constructed role ascribed to men and women.*

Problematika konsep kultur feminitas dan maskulinitas yang telah terinternalisasi ke dalam akumulatif ruang dan waktu yang amat panjang, kemudian menghasilkan semacam wacana standardisasi pembagian kedudukan dan peran antara laki-laki dengan perempuan dalam konteks sosial. Sebuah konsep stereotipe gender (*gender stereotype*) laki-laki dan perempuan. Segala yang dianggap "pantas" dan "biasanya" dilakukan perempuan atau laki-laki, kemudian dikenal dengan sifat stereotipe perempuan (feminitas) dan laki-laki (maskulinitas). Stereotipe gender ini karena dikonstruksikan secara kultural dalam periode waktu yang panjang, bahkan diwariskan dari generasi ke generasi, kemudian menjelma menjadi seolah-olah merupakan kodrat Tuhan yang ditakdirkan (Fakih, 1996).

Stereotipe feminitas dilekatkan pada kaum perempuan di antaranya menjelma dalam bentuk sifat: emosional, lemah, kebergantungan, tidak asertif, dan submisif sehingga orientasinya berupa ranah domestik-reproduktif. Sementara itu, stereotipe maskulinitas senantiasa dilekatkan pada kaum laki-laki di

antaranya dikenal memiliki sifat: rasional, tegar, kuat, mandiri, asertif, dominan, dan orientasinya adalah sektor publik-produktif (Hariadi, 1997).

Keberadaan stereotipe gender yang demikian dikotomis tersebut, lebih jauh telah mengejawantahkan problematika kualitas struktur sosial yang *asimetris-patriarkhi* (Budiman, 1985) antarmanusia berbeda jenis kelamin, dalam bentuk-bentuk ketidakadilan sosial, terutama bagi perempuan, seperti: dominasi, subordinasi, eksploitasi, diskriminasi, pelecehan (*sexual harrasment*), dan pengiburumahtanggaan (*housewifization*). Sebagaimana juga ditegaskan dalam pandangan Lerner dan Walby (dalam Saptari dan Holzner, 1997), bahwasanya ideologi patriarkhi ini dimaknai sebagai ideologi yang di dalamnya laki-laki dominan (berkuasa) atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan tampak sebagai kelompok yang terus-menerus menjadi korban (*victimisasi*).

Ketika lembaga patriarkhi banyak digugat sebagai biang persistensi ketidaksejajaran (*inequalities*) tersebut, Tinker (dalam Wijaya, 1993) menyarankan agar pemeduli studi perempuan menganalisis sistem patriarkhi yang ada dengan tujuan mengubah atau menghapusnya. Oleh karena itu, identifikasi kultur dan proses sosial dalam segala diametrikal pranatanya adalah sesuatu yang mendesak. Termasuk di antaranya dipayungi dengan program

kemitrasejajaran sebagaimana secara eksplisit telah ditetapkan mulai dalam GBHN 1993. Program kemitrasejajaran ini dikembangkan dari program pemberdayaan kaum perempuan sebelumnya, yakni *women and development* (WAD) dan *Women in Development* (WID), yang banyak mendapatkan kritik tajam karena pendekatannya tidak terintegrasi dengan kaum laki-laki dan juga konteks pembangunan secara keseluruhan. Menurut riwayatnya istilah kemitrasejajaran ini tampaknya diadopsi dari kata-kata *equal partners* dalam deklarasi *United Nation Decade for Women* (1975-1985), yang bertujuan: *...the integration and participation of women in development as equal partner*.

Upaya identifikasi kultur dan proses sosial sebagaimana dimaksud, pada satu sisi yakni di bidang pendidikan (khususnya pendidikan dasar) merupakan salah satu hal yang cukup berdimensikan vital-strategis. Hal ini lebih disebabkan oleh sistem pranata sekolah yang salah satu variabelnya diyakini begitu dominan bagi wacana pembentukan sikap kultur dan kolektivitas masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmad (1986) bahwasanya sikap merupakan variabel terpenting dalam diskursus perihal psikologi sosial. Bukankah sampai saat ini sekolah masih dianggap sebagai sebuah lembaga yang relatif esensial-konservatif-efektif, guna mewariskan kebudayaan dan meneruskannya dari generasi ke generasi? Dalam kata-kata Durkheim (dalam Dayati,

1997), sekolah merupakan produk masyarakat yang menetapkan agar masyarakat itu sendiri tetap *survive*.

Kebermaknaan institusi sekolah akan jauh lebih bermakna strategis apabila diperspektifkan pada satu jenjang, yakni pendidikan dasar. Berhubung jenjang pendidikan dasar akan memberikan pengenalan dan peletakan pengalaman sosial awal, bagi segala bentuk dasar pertumbuhan dan perkembangan individu maka pembentukan sikap seseorang akan relatif lebih mudah dilaksanakan pada usia tersebut, yang menurut tokoh psikoanalisa Sigmund Freud karena pada masa kanak-kanak keberadaan *super ego* individu masih teramat plastis. Sementara itu, pada sisi yang lain, pengalaman sosial awal dan sikap yang diterima individu itu akan mempunyai kesan yang kuat serta sukar diubah pada usia dewasanya (Hurlock, 1970).

Adapun satu hal komponen vital dalam sistem sekolah adalah *buku teks*, yang secara definitif dapat dimaknai sebagai buku pelajaran pada bidang tertentu, yang disusun oleh para pakar di bidangnya untuk maksud tujuan instruksional (Tarigan dan Tarigan, 1993). Oleh karena itu, fungsi buku teks adalah amat penting bagi proses pembelajaran, dalam pengertian tujuan pembelajaran dalam segala dimensi kognitif, psikomotor ataupun afektifnya banyak dikonstruksikan dari isi buku teks.

Buku teks pada jenjang sekolah dasar, selain terdapat wacana atau rumusan kalimat, di dalamnya yang tidak kalah pentingya adalah gambar ilustrasi. Pentingnya gambar ilustrasi lebih disebabkan oleh usia mental anak pada fase perkembangan ini, relatif belum dapat optimal berpikir abstrak. Adapun gambar ilustrasi dapat diberi makna sebagai: *...a display of information, and or surrogate produced by one person in order to related on object, place, or event to another person whose perception was aroused by it* (Gibson dalam Azwar, 1993).

Beberapa simpulan hasil penelitian perihal pentingnya gambar ilustrasi dalam proses pembelajaran, seperti dikemukakan oleh Paivio (1975), Dal (1976), Duchastel dan Waller (1983), Brady (1984), Reid, serta Levie dan Lentz (tanpa tahun) (dalam Azwar, 1993), menunjukkan bahwa peranan gambar ilustrasi pada buku teks di samping untuk membuat buku teks tersebut lebih menarik, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi keberhasilan belajar siswa. Gambar ilustrasi akan membuat siswa terpengaruh untuk bereaksi, kemudian akan menjadi pemerhati yang baik dan termotivasi sehingga akan membantu perolehan belajar.

Memahami kenyataan kajian tersebut, jika dikaitkan dengan bahasan konsep gender, keberadaan gambar ilustrasi akan mempunyai dimensi makna yang besar. Dalam pengertian wujud

kualitas makna gambar ilustrasi yang menampilkan pesan kesetaraan gender akan mempunyai dampak terhadap individu sebagai pembelajar dengan kepemilikan sikap yang menghargai semangat *gender equality* pula. Demikian juga sebaliknya, jika yang ditampilkan didominasi oleh kenyataan pesan yang bias gender, gambar akan menghasilkan individu sebagai pembelajar dengan kualitas sikap gender yang timpang.

Bertolak dari kenyataan tersebut, penelitian tentang stereotipe gender pada gambar ilustrasi buku teks SD ini perlu dilakukan. Adapun fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa banyak kecenderungan makna stereotipe gender pada gambar ilustrasi yang berobjek: 1) laki-laki, 2) perempuan, dan 3) laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pendeskripsian temuan kecenderungan maknanya, lebih jauh akan dapat dikaji perihal kualitas penyajian konsep hubungan gender pada gambar dari buku teks tersebut.

Cara Penelitian

Rancangan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan model penelitian termasuk kategori studi dokumenter atau analisis isi (*content analysis*). Dallen (dalam Arikunto, 1996) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dirancang guna kepentingan menggali informasi yang

menggambarkan sifat objek yang diteliti pada waktu itu, dengan salah satu ciri pokoknya adalah tidak adanya pengendalian terhadap objek. Selanjutnya, Holsty (dalam Azwar, 1993) memberikan pengertian perihal analisis isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan usaha menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Objek dan/atau sasaran penelitian ini adalah gambar ilustrasi buku teks Sekolah Dasar Kurikulum 1994, terbitan Depdikbud, dengan pertimbangan rasional bahwa buku teks jenis ini adalah buku teks wajib yang digunakan sebagai standar dan wajib untuk seluruh siswa sekolah dasar di Indonesia, yang terdiri atas enam kelompok yakni buku teks: 1) PPKN, 2) IPS, 3) IPA, 4) Penjaskes, 5) Bahasa Indonesia, dan 6) Matematika. Gambar ilustrasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis: kelas, buku teks, kategori gambar, dan tujuh bidang kajian pembangunan versi Kantor Men-UPW (1995); (ekonomi, pendidikan dan kesra, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME, politik, aparatur negara, penerangan dan media massa, ipteks, hukum, dan hankam).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi yang dikembangkan melalui sistem pengodean. Berelson (dalam Azwar, 1993) mengungkapkan *"A content analysis can be not better than its system categories"*. Kemudian, Bogdan dan Taylor (1984) berpendapat bahwa ada

beberapa aturan dalam membuat sistem pengodean untuk mengategorisasikan data. Di antaranya yang terpenting adalah bahwa kategori itu merupakan satu klasifikasi yang tidak dapat dimasuki/dipengaruhi dan/atau memasuki/mempengaruhi klasifikasi lain. Validitas instrumen dan data didapatkan dengan teknik uji rasional yang melibatkan pakar pada bidang terkait, yakni pakar kajian wanita.

Analisis data dilaksanakan dengan pendekatan kuantitaif-interpretatif dengan teknik analisis variabel tunggal dengan distribusi frekuensi serta persentase, dengan tahapan: 1) tabulasi dan klasifikasi, 2) analisis dan interpretasi, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ditemukenali bahwa gambar ilustrasi bermakna stereotipe gender dari semua kelompok buku teks berjumlah 850 buah, dengan rincian terbanyak berobjek laki-laki (476 kasus atau 56%), diikuti berobjek perempuan (247 kasus atau 29,06%), dan berobjek laki-laki dan perempuan (127 kasus atau 14,94%).

Kecenderungan makna stereotipe gender dalam gambar ilustrasi berobjek laki-laki pada semua buku teks, menunjukkan makna stereotipe laki-laki (420 kasus atau 88,24%) dan hanya 56

kasus atau 11,76% yang bermakna tidak stereotipe laki-laki. Berdasarkan kategori jenis buku teks, hampir semua berkecenderungan bermakna stereotipe laki-laki, kecuali buku teks matematika ada kecenderungan hampir sama yakni stereotipe laki-laki (23 kasus atau 4,83%) dan tidak stereotipe laki-laki (21 kasus atau 4,41%). Berdasarkan tujuh bidang pembangunan, kecenderungan makna stereotipe laki-laki terbanyak pada bidang kesra (204 kasus atau 42,86%), iptek (86 kasus atau 18,07%), dan ekonomi (84 kasus atau 17,65%).

Kecenderungan gambar ilustrasi berobjek perempuan bermakna stereotipe perempuan (220 kasus atau 89,07%) dan hanya 27 kasus atau 10,93% yang bermakna tidak stereotipe. Demikian juga yang terjadi pada gambar ilustrasi berdasarkan kategori jenis buku teks, kecuali pada buku teks IPA yang selisihnya tidak begitu banyak antara yang stereotipe perempuan dan yang tidak, yakni 12 kasus atau 4,8% dan 2 kasus atau 0,81%, sedangkan berdasarkan tujuh bidang kajian pembangunan, pada gambar ilustrasi berobjek perempuan dan yang bermakna stereotipe perempuan terbanyak pada bidang pendidikan dan kesra (195 kasus atau 78,95%) dan bidang ekonomi (25 kasus atau 10,12%).

Pada gambar ilustrasi berobjek laki-laki dan perempuan berkecenderungan bermakna menunjukkan tidak stereotipe laki-laki dan perempuan atau sudah relatif mitra sejajar, yakni 123

kasus atau 96,85%. Hal tersebut juga berlaku untuk gambar ilustrasi berdasarkan kategori buku teks dan tujuh bidang kajian pembangunan.

Secara keseluruhan gambar ilustrasi pada buku teks yang ada menunjukkan kecenderungan bermakna stereotipe gender, yakni sebanyak 644 kasus atau 75,76% dan hanya 206 kasus atau 24,24% yang bermakna tidak stereotipe gender.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum diungkapkan bahwa jumlah gambar ilustrasi yang bermakna gender terbanyak ada pada gambar yang berobjek laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penokohan objek pada buku teks sekolah dasar tersebut masih didominasi oleh tokoh laki-laki meskipun tanpa melihat kedudukan dan perannya. Kondisi *male bias* demikian, menunjukkan betapa masih kentalnya ideologi gender yang berbasis pada sistem pranata sosio-patriarkhi (Budiman, 1985). Oleh karena itu, kenyataan sistem kultur tersebut lebih jauh menjadi hulu picu rendahnya partisipasi kaum perempuan dalam segenap dimensi dan kinerja pembangunan. Apa yang disinyalir Heyzer (1985) bahwa kaum perempuan masih terlupakan dalam segenap perencanaan pembangunan, ternyata masih mendapatkan pembenaran secara komprehensif sampai kini. Pada dataran substansial, fenomena ketidaksejajaran (*inequalities*) laki-laki dan perempuan ini merupakan pengingkaran besar (*the great refusal*)

terhadap semangat penghargaan harkat dan martabat manusia Indonesia secara konstitusional, baik Pancasila, UUD 1945 maupun GBHN.

Gambar ilustrasi berobjek laki-laki dari temuan yang ada menunjukkan bahwa berkecenderungan bermakna stereotipe gender laki-laki (88,24%), hal ini merata hampir di semua enam kelompok buku teks. Wujud pengekspresian gambar ilustrasi tersebut terutama tampak dominan di bidang ekonomi, pendidikan, kesra, dan iptek. Misalnya berupa penggambaran atau pengaktualisasian laki-laki sebagai pemimpin atau hal-hal lain yang bermaknakan publik-produktif. Adapun kaum perempuan digambarkan sebaliknya, yakni berorientasi pada domestik-reproduktif, misalnya mengurus anak dan rumah tangga.

Temuan pada gambar ilustrasi semua buku teks yang berobjek perempuan, kecenderungan maknanya adalah stereotipe perempuan (89,07%). Penjustifikasian stereotipe perempuan ini banyak terdapat di bidang pendidikan, kesra, dan ekonomi. Penggambaran peran-peran *subsistence production* seperti: memasak, menyiapkan makanan, mengasuh anak, mencuci pakaian, menyeterika, berbelanja ke pasar, yang selalu digambarkan diperankan oleh perempuan/ibu, seolah-olah mendapatkan penegasan bahwa hal-hal tersebut adalah sebagai kodrat perempuan, padahal masalah tersebut adalah kultur yang

dilekatkan dan bukannya pembawaan yang *ditakdirkan*. Kalaupun dalam beberapa penggambaran ilustrasi kaum perempuan sudah ada yang didudukkan di sektor publik, pengekspresiannya masih menampakkan kualitas peran yang masih jauh jika dibandingkan dengan peran laki-laki sehingga masih mengedepan makna peran yang *second class*, kurang dihargai, tidak tampak (*invisible*), dan cenderung ternegasikan eksistensinya. Contoh dimaksud adalah peran sebagai juru rawat, sekretaris, dan guru kelas rendah di SD. Dalam pandangan Saptari dan Holzner (1997) pembagian kerja perempuan ke dalam jenis pekerjaan tertentu dapat dikatakan jenis pekerjaan tersebut sudah *terfeminisasi*.

Temuan pada gambar ilustrasi yang berobjek laki-laki dan perempuan menunjukkan kenyataan yang sama sekali berbeda jika dibandingkan dengan gambar ilustrasi yang berobjek laki-laki ataupun perempuan, yakni cenderung bermakna tidak stereotipe gender atau sudah bermitra sejajar (96,86%). Hal ini tentunya menjadi satu wacana kajian yang menarik karena terdapat adanya inkonsistensi konsep fenomena dalam memaknai kualitas hubungan sosial yang terekspresi di masyarakat. Namun, setelah dicermati lebih dalam, ternyata penggambaran yang bermakna kental cenderung tidak stereotipe gender tersebut adalah segmentatif tematik yang cenderung nuansa nilainya kurang strategis, di samping perihal persentase dari keseluruhan gambar yang ada

adalah relatif kecil, sebagai contoh adalah pengekspresian peran-peran sosial, semacam gotong-royong di kampung. Sementara itu, peran sosial lainnya yang lebih bermaknakan relatif vital dan signifikan tidak pernah mendapatkan penggambaran yang berarti.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukenali dalam penelitian secara keseluruhan, terutama dalam kait kelindannya dengan proses pembentukan identitas gender individu, selanjutnya dapat diungkap bahwasanya konstruksi gambar ilustrasi pada jenjang pendidikan yang diberikan di sekolah dasar tampak begitu *genderistik*, dengan memberikan penegasan dan justifikasi ekspresi pesan pembakuan peran sosial laki-laki dan perempuan, berdasarkan konsep kultur patriarkhi. Paradigma kualitas pendidikan yang demikian tentunya akan menghadirkan kerancuan pemahaman gender yang benar bagi anak, dan niscaya akan berdampak amat merugikan bagi totalitas proses tumbuh mekarnya segenap konstelasi potensi anak didik.

Pada telaah dimensi paedagogik-substansial, fenomena tersebut juga amat bertentangan dengan konsep dan paradigma pendidikan modern, yang berbasiskan paham androgini. Konsep androgini yang dikembangkan oleh Sandra dan David Ben pada periode 1970-an memperkenalkan sebuah konsep dan pendekatan yang cukup komprehensif dalam memaknai perihal gender (dalam Mulyadi, 1997). Pandangan androgini mendasarkan pemahaman baru tentang feminitas dan maskulinitas yang dipandang sebagai

konstelasi kepribadian yang independens. Artinya, seorang individu (tanpa membedakan jenis kelaminnya) dalam hidupnya sangat berpotensi memiliki dan menampilkan kedua konstelasi kualitas watak tersebut secara simultan atau bersamaan. Misalnya, bukankah seorang individu, baik laki-laki maupun perempuan yang kreatif dan berkualitas seringkali menampilkan perilaku dan sikap yang rasional, berani, tegar, mandiri, teguh (kualitas stereotipe maskulin), sekaligus santun, lembut hati, intuitif, imajinatif, sensitif, yang notabene hal tersebut adalah cerminan stereotipe feminitas. Kenyataan adanya perimbangan kualitas sifat feminitas dan maskulinitas pada individu yang berkualitas tersebut dalam wacana psikologi pendidikan di antaranya lebih disebabkan oleh adanya keseimbangan perkembangan wilayah otak sebelah kanan dan wilayah otak sebelah kiri sehingga pada galib relatifnya akan didapatkan nuansa yang *equilibrium* antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotion*) pada satu sisi dan kecerdasan emosional (*emotional quotion*) pada sisi yang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, selanjutnya upaya dan penciptaan iklim sosio-kultural yang kondusif yang relatif menjanjikan proses pemahaman dan internalisasi konsep kesetaraan gender yang benar bagi anak sejak dini, misalnya, melalui media pendukung vital pembelajaran di sekolah dasar berupa gambar ilustrasi yang ada pada buku teksnya akan amat bermanfaat bagi

kepentingan tumbuh kembangnya segenap totalitas potensi maskulin dan feminin individu, baik laki-laki mapun perempuan secara bersamaan. Hal tersebut demi idealisasi misi pendidikan dasar sebagai peletakan awal dasar pertumbuhan dan perkembangan individu sebagai siswa yang notabene merupakan aset mahal dan penerus generasi yang diharapkan, dan merupakan pendukung akan konstruksi sosial sebuah potret masyarakat baru yang relatif imparsial-madani pada masa yang akan datang.

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa gambar ilustrasi pada enam kelompok buku teks sekolah dasar kurikulum 1994 terbitan Depdikbud berkecenderungan menggambarkan cerminan makna stereotipe gender, baik ditinjau dari semua jenis buku teks maupun berdasarkan tujuh bidang kajian pembangunan.

Simpulan lain yang dapat ditarik dari hasil penelitian gambar ilustrasi yang ada pada semua kelompok jenis buku teks dan berdasarkan pada tujuh bidang kajian pembangunan adalah sebagai berikut: 1) gambar ilustrasi berobjek laki-laki cenderung bermakna stereotipe laki-laki, 2) gambar ilustrasi berobjek perempuan cenderung bermakna stereotipe perempuan, dan 3) gambar ilustrasi yang berobjek laki-laki dan perempuan

cenderung tidak bermakna stereotipe gender atau sudah relatif menunjukkan kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

Arief Budiman. (1985). *Pembagian kerja secara seksual*. Jakarta Gramedia.

Azwar. (1993). Analisis stimulus dan fungsi gambar dalam buku teks IPS dan IPA SD di Sintang. *Disertasi tidak diterbitkan*. Malang Program Pasca Sarjana IKIP Malang.

Elizabeth Hurlock. (1970). *Developmental psychology*.

Hariadi Sri Sanituti. (1997). Konsep gender: suatu pengantar. *Makalah seminar pelatihan gender bagi guru TK dan SD di Malang*. Malang: Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian IKIP Malang.

Hesti R. Wijaya. (1993). Konsep kemitrasejajaran untuk Indonesia. *Makalah seminar kemitrasejajaran pria-wanita dalam pembangunan*. Pusat Penelitian Studi wanita Universitas Brawijaya Malang. Batu, Malang 5-7 Juli.

Illich Ivan. (1983). *Gender*. London (ao): Marion Boyars.

Iwan Sudrajat. (1995). *Konsep gender dan analisis*. Cisarua Bogor. Dikti Ditbinlitabmas.

Jalaluddin Rakhmad. (1986). *Psikologi komunikasi*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya.

Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. (1995). *Pedoman penyusunan profil kedudukan dan peranan wanita indonesia*. Jakarta: Kantor Men-UPW.

Kresno Mulyadi. (1997). Catatan kecil tentang pemahaman gender bagi anak. *Makalah seminar pelatihan gender bagi guru TK dan SD di Malang*. Malang: Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian IKIP Malang.

Manshour Fakih. (1996). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarya: Pustaka Pelajar.

Noeleen Heyzer. (1985). *Working women in shouth-east asia, subordination, and emancipation*. Nylon Keynes: Open University.

Ratna Saptari dan Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial*. Jakarta: Grafitti.

Steven J. Taylor and Robbet Bogdan. (1984). *The introduction to qualitatif research methods: The search for meaning*. A Willley Interscience Publication.

Suharsimi Arikunto. (1996). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan dan Tarigan. (1993). *Telaah buku teks bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Umi Dayati. (1997). Aplikasi konsep gender di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. *Makalah seminar pelatihan gender bagi guru TK dan SD di Malang*. Malang: Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian IKIP Malang.